

# **BLANDHONG**

## **DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat S1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



diajukan oleh :

**Adi Rifki Nugroho**

NIM: 12111161

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2016**

## PERSETUJUAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

## BLANDHONG

Dipersiapkan dan disusun oleh

Adi Rifki Nugroho  
NIM. 12111161

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada 26 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Djoko Purwanto, S. Kar., M.A.  
NIP. 195708061980121002

Penguji Utama,



AL Suwardi, S. Kar., M.A  
NIP. 195106211976031001

Sekretaris,



Drs. Tri Mulasno, M.Sn  
NIP 195602031986031003

Pembimbing



Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S. Kar., M. Si.  
NIP 195312311976031014

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 26 Mei 2016

Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan

  
Saeghyahmi, S. Kar., M.Hum  
NIP. 196111111982032003



## **PERSEMBAHAN**

Karya Komposisi Blandhong ini saya persembahkan untuk istri saya tercinta, Tutik Widodo Murti dan anak tercinta saya, Wahyu Rahmad Sugiyarto serta kedua orang tua saya, Bapak Suyatno dan Ibu Sari. Semoga karya ini dapat mewakili jerih payah orang - orang tercinta saya atas karya saya ini sekaligus membanggakan mereka.



## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawahini,

Nama : Adi Rifki Nugroho  
Tempat, Tgl. Lahir : Grobogan, 03 Mei 1992  
NIM : 12111161  
Program Studi : S1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Dsn. Tapen, Ds. Ngrandu,  
Kec. Geyer, Grobogan

Menyatakan bahwa:

1. Tugas akhir karya seni saya dengan judul: "Blandhong" adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Mei 2016

Pengkarya



  
Rifki Nugroho

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur penyusun sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT atas terselesaikannya tugas akhir komposisi dengan judul “Blandong” berikut kertas penyajiannya. Penyusun ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Seni Indonesia Surakarta atas segala fasilitas yang telah diberikan. Selain kepada lembaga ISI Surakarta, penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada:

Pertama adalah kepada Ibu Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni pertunjukan, yang telah memberikan kemudahan terkait sarana dan prasarana kampus ketika penyusun menempuh pendidikan program studi S-1 Jurusan Seni Karawitan hingga proses tugas akhir ini selesai.

Kedua, ucapan terima kasih kepada Ketua Jurusan Karawitan Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn. yang telah memberi kemudahan ijin atas penggunaan fasilitas kampus Jurusan Karawitan, serta dorongan dan motivasi.

Ketiga, kepada Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S. Kar., M. Si., selaku pembimbing tugas akhir baik karya maupun kertas, sekaligus memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan dukungan sehingga karya tugas karya komposisi ini dapat selesai.

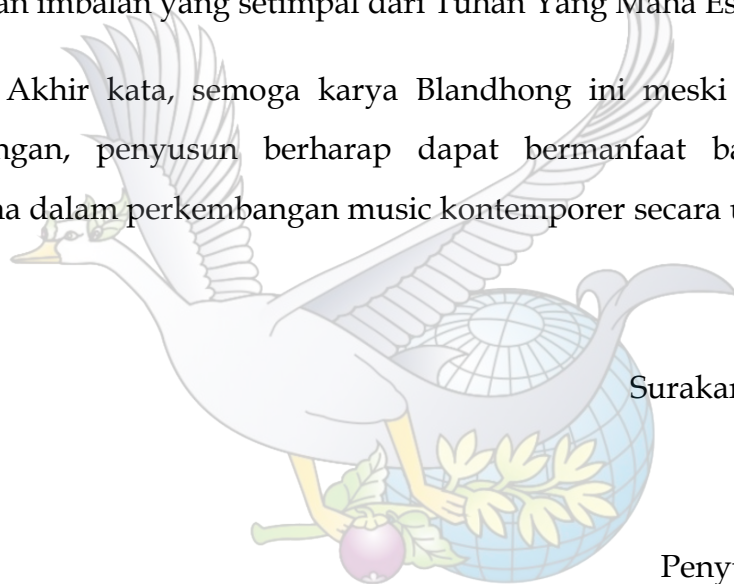
Danis Sugiyanto S.Sn., M. Hum. Selaku penasehat akademik penyusun yang telah sudi untuk menjadikan orang tua/wali, memberikan pengarahan, motivasi, selama penyaji menempuh pendidikan di Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tidak lupa kepada orang tua penyusun serta seluruh keluarga penyaji yang tercinta yang telah memberikan dukungan baik doa,

motivasi, arahan dan dukungan moril maupun materiil dari perkuliahan hingga proses menyelesaikan tugas akhir ini.

Teman-teman pendukung sajian baik pemusik maupun pendukung lainnya yang tidak dapat sebut satu per satu. Penyusun mohon maaf jika banyak melakukan kesalahan selama berproses bersama. Tidak lupa kepada teman-teman Hima Jurusan Karawitan yang turut membantu terselenggaranya ujian karya tugas akhir komposisi ini. Terimakasih atas bantuan kalian semua, semoga jerih payah dan pengorbanan kalian diberikan imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhir kata, semoga karya Blandhong ini meski masih banyak kekurangan, penyusun berharap dapat bermanfaat bagi semuanya, terutama dalam perkembangan music kontemporer secara umum.



Surakarta, ....Mei 2016

Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
CATATAN UNTUK PEMBACA .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Ide penciptaan.....	6
C. Tujuan dan manfaat .....	8
D. Tinjauan sumber .....	9
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA .....	13
A. Tahap persiapan .....	13
B. Tahap Penggarapan .....	15
BAB III DESKRIPSI SAJIAN .....	20
A. Bagian Pertama .....	21
B. Bagian Kedua .....	22
C. Bagian Ketiga .....	23
D. Bagian Keempat .....	26
BAB IV PENUTUP .....	28
DAFTAR ACUAN.....	29
LAMPIRAN.....	30
Penataan instrumen.....	30
Foto instrumen .....	31
Daftar Pendukung .....	33
Biodata.....	34

## CATATAN UNTUK PEMBACA

Kertas penyajian komposisi “Blandhong” ini menggunakan istilah-istilah gamelan (Jawa) untuk menyebut atau mendefinisikan apa-apa yang berhubungan dengan polatabuhan. Untuk itu, penyusun menggunakan ejaan-ejaan Jawa dengan pertimbangan tidak atau belum adanya padanan dalam bahasa Indonesia. Seperti penggunaan huruh “dh” dalam bahasa Jawa yang sebenarnya sama dengan huruh “d” dalam bahasa Indonesia, ditulis dengan bahasa Jawa. Contohnya penggunaan kata “blandhong” dalam penulisan bahasa Indonesia dapat ditulis “blandong” tetapi bila dilihat arti kata “blandong” dalam definisi bahasa Indonesia belum ditemukan artinya. Untuk itu kata “blandhong” dalam bahasa Jawa ditulis dengan tata cara istilah Jawa dengan tetap mentaati kaidah penulisan ilmiah, bahwa istilah-istilah asing (termasuk istilah Jawa) ditulis cetak miring atau *italic*.

Istilah Jawa yang kental dalam penulisan kertas ini, maka huruf-huruf vokal yang digunakan juga mengacu pada huruf vocal dalam bahasan Jawa. Huruf “e” (seperti dalam kata “semak” dalam bahasa Indonesia) untuk menuliskan kata seperti *ajeg* dalam bahasa Jawa. Huruf “é” (seperti dalam ejaan kata sedan dalam bahasa Indonesia) untuk menulis kata seperti *klénangan*. Huruf “è” (seperti dalam kata kretek dalam bahasa Indonesia) digunakan untuk menulis seperti *klenèngan*. Huruf “a” dalam bahasa Jawa terdapat beberapa pengucapan yang berbeda, seperti kata “Sala” dibaca seperti halnya huruf “a” dalam mengeja kata “keroncong”. Untuk mengatasi kerancuan seperti di atas maka digunakan huruf “a” untuk ejaan seperti “lara” menggunakan huruf “å”.

Kertas ini banyak menggunakan system symbol untuk menterjemahkan notasi karya “Blandhong”. Untuk itu notasi-notasi yang



digunakan adalah dengan meminjam notasi-notasi Kapatihan (notasi gamelan Jawa) untuk kemudian digunakan sebagai simbol-simbol bunyi pada instrumen-instrumen yang digunakan dalam karya “Blandhong”.

Berikut adalah simbol-simbol yang dimaksud,

#### Instrumen Bayura 1

*Bayura a* : menggunakan symbol bunyi kendang “t” dan “b”

*Bayurab* : menggunakan symbol bunyi kendang “l” dan “p”

#### Instrumen Bayura2

*Bayura a* : menggunakan symbol bunyi kendang “o” dan “k”

*Bayurab* : menggunakan symbol bunyi kendang “b” dan “B”

*Dongglon* : menggunakan symbol bunyi gong *suwukan* “.”

dan ageng “⊙”

*Ringyu* : menggunakan simbol nada pada gamelan, 2 3 5 6.

Selain simbol-simbol di atas untuk penulisan ketukan dan instrumentasi lainnya dibantu dengan simbol-simbol di bawah ini:

. : untuk menulis nilai ketukan yang dalam gamelan (dalam satuan *gatra* yang terdiri dari empat *sabetan*) disebut dengan *pén*.

||....|| : untuk symbol tanda ulang, baik pengulangan satuan komposisi atau bagian komposisi.

—, ., ., . : symbol ketukan atau harga nada (bunyi) berturut dari kiri bernilai  $\frac{1}{2}$  (setengah) ketukan,  $\frac{1}{4}$  (seperempat) ketukan dan  $\frac{1}{8}$  (seperdelapan) dengan asumsi bahwa satu *gatra* terdiri dari empat *pén*. Bila dalam kebutuhan komposisinya

nanti membutuhkan banyak ruang untuk menulis, serta untuk mempermudah penulisan, gatra tersebut dapat ditulis menjadi 8 ketukan per *gatra* atau 16 ketukan per *gatra*. Sedangkan pola-pola yang tidak *ajég* berisi 4 ketukan atau kelipatannya ditulis menyesuaikan dengan notasi yang ada.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia yang kemudian dapat dikatakan mendunia dan dijadikan komoditi ekspor salah satunya adalah kayu. Kayu Indonesia merupakan kayu unggulan dengan kualitas yang baik. Kata baik salah satunya merujuk pada kayu yang keras, alot dan tidak mudah lapuk baik oleh cuaca atau rusak oleh hewan. Pemanfaatan kayu sendiri di Indonesia hampir dirasakan oleh masyarakatnya seperti bahan pokok pembuatan rumah, kapal, mebel, pintu kursi, meja dan perabot-perabot rumah tangga lainnya. Fungsi kayu dalam kehidupan masyarakat Indonesia tersebut tidak lepas dari sumber daya kayu yang dapat dikatakan melimpah di Indonesia. Indonesia mempunyai sekitar 4000 pohon yang berpotensi sebagai bahan bangunan. Akan tetapi hingga saat ini hanya sekitar 400 jenis yang memiliki nilai ekonomis dan lebih sedikit lagi, 260 jenis, yang telah digolongkan sebagai kayu perdagangan (Soerianegara dan Lemmens, 2002: 7). Daerah-daerah penghasil kayu secara umum tersebar luas di Indonesia seperti di Pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Jawa. Pulau Jawa sendiri dapat dikatakan sebagai daerah penghasil kayu yang baik seperti pohon Jati.

Daerah-daerah di Jawa Tengah yang menggunakan kayu sebagai komoditi utama dalam setiap aktivitasnya adalah daerah-daerah seperti Blora, Purwodadi, Wonogiri, dan Pati. Di daerah-daerah tersebut banyak aktivitas-aktivitas pengolahan kayu. Pengolahan kayu yang dimaksud adalah apa-apa saja yang melibatkan kayu sebagai orientasi hidup seperti jual-beli atau bisnis, pengolahan barang dengan bahan baku kayu bahkan terkait dengan penanaman dan penebangan kayu.

Menarik untuk melihat aktivitas-aktivitas masyarakat yang kental dengan sumber daya kayu seperti masyarakat Wonogiri dan Pacitan secara umum menyebut *balak* untuk menyebut aktivitas mulai menebang pohon di hutan hingga mendistribusikannya kepada para pemborong atau juragan kayu. Berbeda dengan daerah Pati, Grobogan, dan Purwodadi – atau mungkin daerah Jawa lainnya – terdapat istilah *blandhong*. Identik dengan istilah *balak* di Wonogiri dan Pacitan, *blandhong* di daerah Purwodadi, Blora, dan Pati adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyebut orang-orang yang pekerjaannya menebang kayu di hutan hingga sampai kejuragan kayu.

Konon, pada masa kekuasaan Belanda *blandhong* merupakan buruh penebang kayu dengan upah yang rendah. Namun kini stigma negatif sering tampil pada kata *blandhong*, yakni orang-orang yang pekerjaannya mencuri kayu di hutan. Sebetulnya istilah pencuri kayu

tidak ada hal ini disebabkan karena masyarakat dahulu menebang kayu tanpa adanya batasan untuk mengambil kayu sebagai “penguasa” hutan. Istilah *blandhong* sekarang sudah mengalami perubahan makna dari “buruh penebang kayu” menjadi “pencuri kayu”. Munculnya istilah pencuri kayu salah satunya dikarenakan adanya larangan dari pemerintah yang mengambil kayu sebagai sumber daya alam yang harus diatur pengolahannya. Sedangkan para *blandhong* sendiri telah melakukan penebangan kayu jauh sebelum pemerintah hadir untuk mengatur permasalahan kayu. Perjalanannya, masyarakat yang tidak mengerti tentang peraturan penebangan kayu tetap saja melakukan kegiatan tebang kayu karena *blandhong* adalah satu-satunya pekerjaan untuk menyukupi kebutuhan rumah tangga hingga lahirnya masalah serius di Dinas Kehutanan seperti *ilegal logging*. Pembalakan liar merupakan salah satu penyebab kerusakan hutan yang ada di Indonesia (Kehutanan, 2003:1). Dampak yang ditimbulkan dengan adanya pembalakan liar sangat dirasakan oleh masyarakat di sekitar hutan seperti perubahan cuaca yang tidak menentu, banjir bandang, sumber air berkurang. Hal ini dipengaruhi karena pepohonan yang berfungsi menyerap air hujan sudah berkurang. Bencana seperti itu akan terus menimpa penduduk di sekitar hutan jika tidak segera di atasi.

Stigma negatif yang melekat pada istilah *blandhong* saat ini juga dapat dikatakan sesuai dengan kenyataan semakin maraknya kegiatan *illegal logging* dimasyarakat, khususnya di Purwodadi. Hal ini diketahui oleh penyusun karena latar belakang penyusun yang lahir dan hidup di masyarakat yang kental dengan aktivitas penebangan kayu ilegal. Dapat dikatakan pula bahwa sebagian *blandhong* melakukan kegiatannya secara sewenang-wenang dan tidak bertanggung jawab. Di sisi lain, juga ada kegiatan *blandhong* yang dilakukan dengan cara legal, maksudnya, seorang *blandhong* dapat melakukan penebangan dengan masih menimbang dan memilih kayu-kayu yang sudah layak atau belum untuk ditebang atau dengan kata lain tidak asal tebang kayu.

Mencermati segala peristiwa dibalik penebangan kayu di atas, menarik mencermati sisi psikologi manusia dari para *blandhong*. Psikologi yang dirasakan seperti: di satu sisi harus mencukupi kebutuhan hidup melalui pekerjaan satu-satunya sebagai *blandhong* namun sisi lain mengetengahkan asumsi bahwa aktivitasnya melanggar peraturan pemerintah.

Kedua, penyusun merasa tergerak secara rasa dan pikir untuk membantu bahwa situasi *blandhong* yang dimaknai oleh masyarakat secara umum sebagai pekerjaan negatif sebagai pencuri kayu, berdasarkan alasan kemanusiaan di atas, penyusun merasa wajib untuk ikut andil



merubah citra negatif pada para *blandhong* sebagai pencuri kayu menjadi pekerjaan yang “sah” dan “direstui” oleh masyarakat. Minimal, membantu supaya ada perubahan pandangan pada *blandhong*. Meski disadari sangat sulit untuk mengubah pandangan tersebut, tetapi bagi penyusun hal itu bukanlah sesuatu yang mustahil dan memang harus dimulai dan diawali.

Alasan di atas semestinya diikuti dengan sikap para *blandhong* untuk dapat menentukan aktivitasnya dalam penebangan pohon, minimal tidak lagi melanggar peraturan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Meski demikian, pemerintah juga harus berpikir untuk memberi lapangan pekerjaan lainnya ketika pada satu waktu aktivitas *blandhong* dilarang atau tidak diperbolehkan untuk sementara waktu. Hal ini secara tidak langsung juga ikut andil dalam pelestarian hutan, terutama di daerah Purwodadi dan sekitarnya.

Hubungannya dengan proses kekaryaannya dalam mengamati fenomena *blandhong* di atas, penyusun mengambil ide, tema, suasana yang juga identik dengan *blandhong*. Maka penyusun menggunakan kata *blandhong* sebagai judul karya komposisi. Komposisi “Blandhong” nantinya diharapkan dapat mewakili atau merepresentasikan atmosfer aktivitas *blandhong* di mana objek-objek material komposisi “Blandhong” juga mengambil dari unsur-unsur

aktivitas para *blandhong* seperti kayu, alat-alat tebang termasuk psikologi sebagai *blandhong*.

### B. Ide Penciptaan

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penyusun membuat suatu situasi musikal yang memiliki kemiripan dan juga mencerminkan aktivitas pekerjaan seorang *blandhong*. Ungkapan tersebut melalui sebuah sajian musical dan mengangkatnya ke dalam sebuah karya musik yang berjudul “Blandhong”.

Berbicara mengenai ide penciptaan karya, sebagai seorang seniman, komposer, pencipta atau penyusun karya musik kadang tidak tahu - kalau bukannya sulit untuk menjelaskan - darimana musiknya hadir, darimana inspirasinya, dari mana ide penciptaannya. Menarik untuk mencermati pendapat Vincent McDermott, bahwa salah satu ide penciptaan atau sebuah inspirasi itu hadir dari aktivitas mendengarkan (McDermott, 2013: 21-22). McDermott menyatakan sesuatu yang didengarkan itu adalah musik. Kalau musik dimaknai sebagai sebuah susunan bunyi, maka sah apabila yang didengarkan adalah bunyi-bunyian. Bunyi dapat lahir dari apa saja, alam, aktivitas manusia dan musik itu sendiri. Artinya merujuk dari istilah “mendengarkan” McDermott aktivitas *blandhong* sebenarnya telah menghasilkan susunan bunyi seperti proses penebangan kayu baik dengan kapak atau gergaji,

suara gergaji mesin, riuhnya suara para *blandhong* dan juga momen (suara) ketika kayu itu roboh setelah dipotong. Hal ini menjadi ide penciptaan penyusun dalam berkarya, dengan capain menggamarkan situasi-situasi tersebut ke dalam sebuah situasi musikal.

Menarik pula mencermati pendapat Sadra bahwa ide penciptaan lahir dari dua situasi, yakni situasi musikal dan situasi sosial. Situasi musikal adalah pantikan ide yang didapatkan komposer berdasarkan lagu, melodi atau ritme tertentu pada perjalanan sebuah musik. Tidak harus berdasarkan musikal yang utuh – misalkan satu lagu penuh – tetapi dapat pula bagian kecil pada sebuah melodi. Kedua, ide sosial oleh Sadra dimaknai sebagai sebuah musik yang lahir karena terinspirasi dari situasi sosial masyarakat seperti musik yang tercipta karena kesedihan pencipta melihat nasib anak-anak jalanan, melihat bencana alam seperti gunung meletus atau tsunami dan lain sebagainya (Sadra dalam Waridi, 2005: 80).

Karya “Blandhong” merujuk pada ide sosial seperti yang diketengahkan oleh Sadra yakni sebuah ungkapan emosional *blandhong* yang di satu sisi harus mencukupi kebutuhan keluarga sedangkan di sisi lain pekerjaannya adalah aktivitas melanggar hukum – meski tidak selalu demikian keadaannya. Stigma negatif yang tertanam di masyarakat sebagai seorang penyusun karya meras wajib untuk ikut andil dan mengawali untuk merubahnya melalui sajian karya komposisi berjudul

"Blandhong". Selain itu, karya "Blandhong" diharapkan mampu untuk menjadi kritik kepada para *blandhong* supaya tidak lagi distigmakan negatif oleh masyarakat sepantasnya untuk mengubah etos kerja dengan cara menaati peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh masyarakat dan pemerintah terkait peraturan penebangan pohon.

Sebagai cara untuk lebih "dekat" dengan situasi aktivitas *blandhong* penyusun menggunakan kayu sebagai instrumen atau alat musik. Kayu diposisikan sebagai sebuah instrumen musik. Bunyi-bunyi yang dihasilkan dimaknai sebagai sebuah "nada" meski perbedaannya sebatas tinggi-rendahnya suara yang dihasilkan dari kayu.

Karya "Blandhong" juga mengungkapkan suasana-suasana yang terjadi pada saat *blandhong* melakukan aktivitasnya. Untuk itu suasana yang dibangun dalam komposisi ini mengacu pada suasana dan waktu ketika aktivitas penebangan kayu dilakukan, sekaligus menggambarkan suasana-suasana batin para *blandhon* seperti susah, senang, takut, miris, kewaspadaan dan ketegangan ketika melakukan pembalakan.

### C. Tujuan dan Manfaat

Di dalam karya "Blandhong" ini seorang penyusun selain mempunyai tujuan utama yaitu proses bermusik, yakni untuk memanfaatkan sebuah kayu, bahwa kayu tersebut tidak hanya untuk membuat rumah tetapi juga memiliki fungsi sebagai alat musik. Melalui

musik “Blandhong” pula sekaligus sebagai sebuah kritik dan ajakan supaya tidak lagi adanya penebangan liar di Indonesia terutama di daerah Purwodadi, Pati, dan Blora.

Dengan adanya tujuan tersebut, penyusun juga memiliki beberapa manfaat yang di dapatkan dari hasil karya tersebut. Manfaat itu antara lain sebagai berikut:

1. Agar seorang seniman tidak hanya memandang alat musik itu hanya gamelan saja melainkan benda apa saja yang dapat digunakan untuk musik utamanya pada musik kontemporer.
2. Supaya dapat menambah wawasan masyarakat tentang musik kontemporer.
3. Menginspirasi penyusun selanjutnya dalam usaha penciptaan karya musik kontemporer utamanya pada pembuatan alat kayu sebagai dasarnya.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Karya “Blandhong” ini membutuhkan referensi karya komposisi karawitan baru dimana ide maupun bahan dan penggarapannya sangat menarik untuk ditinjau yang meliputi data sumber tertulis dan audio visual, sehingga sumber tersebut diharap dapat mendukung proses penciptaan karya musik baru ini, yaitu:

Karya Rahayu Supanggah yang berjudul “Main Kayu” (2003) yang dimana permainan pola-pola tabuhan yang sangat terdengar rampak dan serentak serta jalinan-jalinan antar instrumen yang begitu disiplin. Hal ini ditunjukkan dengan pola-pola permainan kayu dengan teknik *geteran* yang saling bersahutan kemudian dilakukan secara bersama-sama sehingga kesan “kolosalnya” nampak pada komposisi ini. Pola seperti ini digunakan pula pada karya “Blandhong” tetapi tidak mendominasi. Pola-pola permainan seperti *kothékan* yang bermain dinamika juga digunakan dalam “Main Kayu” kemudian aplikasi irama *rangkep* atau *nikeli* juga digunakan dalam komposisi “Main Kayu”. Begitu pula dengan karya “Blandhong” menggunakan tafsir dinamika, tetapi sedikit menggunakan permainan irama (dalam karawitan). Instrumen yang digunakan juga berbeda, bila “Main Kayu” menggunakan bambu dan juga instrumen kayu yang secara bunyi menyerupai kendang dengan bunyi yang nyaring, karya “Blandhong” tidak menggunakan bambu dan kayunya sengaja “tidak dilaras” dengan pertimbangan bunyi natural kayu dari hutan. Hal ini semata-mata untuk lebih mendapatkan kesan kayu daripada kesan kenthongan atau kayu yang memang digunakan dan dibuat sebagai sebuah instrumen. Karya “Main Kayu” sendiri menggunakan vokal seperti bedhayan, di “Blandhong” tidak menggunakan vokal yang bernada, tetapi lebih vokal-vokal yang sifatnya suara alamiah manusia tanpa ada pertimbangan nada, seperti halnya



teriakan sebagai efek penguat bunyi kayu. Jelas bahwa komposisi “Main Kayu” dan “Blandhong” berbeda dari instrumen yang digunakan, musikalitasnya, baik dari dinamika dan tempo serta tekniknya, serta tidak adanya vokal-vokal yang ritmis.

Karya tugas akhir komposisi “Lewat Belakang” (2014) oleh Udin Tri Cahyo menjelaskan tentang korupsi, dimana secara konsep hampir sama yaitu tentang perbuatan yang melawan hukum dengan memperkaya diri sendiri atau orang lain, dimana perbuatan tersebut dapat merugikan masyarakat dan negara. Karya ini menggunakan korek api, kaleng besar bekas tempat aspal, alat kikir batu dan dikolaborasikan dengan vokal Jawa dan vokal Melayu. Masuk kebagian berikutnya adalah *drone / geteran* dengan selentingan logam (*pencon* yang dibalik) serta suara melodi *rebab* lalu disambung dengan suara kikir batu, vokal bebas putra, *saluang*, secara bersamaan, hingga meninggalkan *saluang* mendominasi dengan *geteran* gong. Bagian berikutnya permainan melodi tembang melayu dengan *saron penerus*, *siter*, *kethuk*, *kempul*, dan gong serta *slenthem*. Membuat musikal seperti halnya “tanya-jawab” kemudian dilanjutkan dengan pola *kempul* seperti “*sampak*” dengan diisi permainan kendhang jaipong Sunda disertai teriakan-teriakan pemain. Bagian berikutnya masuk pada permainan *kempul* dengan pola jalinan lalu masuk kikir kayu dan diakhiri dengan korek seperti awal komposisi.

Melihat struktur dan alur penyajian, komposisi “ Lewat Belakang” mempunyai kemiripan dengan “Blandhong” dimana komposisi ini di awal dan diakhir juga menggunakan kesan tema yaitu menggambarkan *blandhong*. Perbedaan menonjol adalah instrumen yang digunakan. Komposisi “Lewat Belakang” menggunakan *ricikan-ricikan* dalam gamelan yang *berlaras slendro* sedangkan “Blandhong” menggunakan kayu. Permainan pola-pola yang digunakan dalam komposisi “Lewat Belakang” adalah jalinan-jalinan pola-bebas sehingga terkesan adanya “ketidakterturan” sedangkan pada komposisi “Blandhong” justru *menggarap* pola-pola jalinan dengan kesan yang teratur dan rapi. “Blandhong” juga tidak melibatkan vokal sebagai bagian yang “terlihat” seperti halnya karya “Lewat Belakang”. Hal-hal tersebut di atas cukup untuk melihat posisi karya “Blandhong” di antara karya “Lewat Belakang”.

## BAB II

### PROSES PENCIPTAAN

#### A. Tahap Persiapan

Tahap ini mengetengahkan tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada awal-awal proses penciptaan komposisi Blandhong seperti ide awal penciptaan yang akhirnya berhubungan langsung dengan penentuan alat musik, mencari sumber potensi bunyi, menentukan sumber bunyi pada alat musik dan mencari kemungkinan teknik-teknik serta tempo permainan alat musik.

Seperti halnya apa yang dipaparkan di latar belakang pada kertas ini, bahwa latar belakang sosio-kultural penyusun sangat berpengaruh pada ide awal tema dan judul komposisi yaitu masyarakat Grobogan yang sebagian besar di daerah pedesaan hidup sebagai petani dan sebagai penebang pohon atau *blandhong*. Hal ini tidak lepas dari Grobogan sebagai daerah di Jawa Tengah sebagai penghasil kayu selain Blora, Pati, dan Rembang. Menyikapi kondisi para *blandhong* yang kadang dihadapkan pada situasi yang serba salah seperti kegiatan mereka yang diidentikan dengan *ilegal logging*. Komposisi ini diharapkan mampu menjadi kritik dan saran terhadap peristiwa itu.

Tahap selanjutnya adalah mengamati proses *mblandhong* mulai dari persiapan seperti menentukan siapa saja yang ikut untuk *mblandhong*,

alat-alat yang diperlukan, menentukan waktu, waktu pelaksanaan mulai berangkat, memilih kayu yang akan ditebang, penebangan kayu dan membawa ke rumah atau langsung ke pedagang kayu. Dari sana penyusun dapat merasakan atmosfer dan suasana dalam peristiwa *blandhong* yang nantinya dibawa dalam suasana komposisi “Blandhong”.

Setelah menentukan ide awal di atas, kemudian penyusun berpikir tentang instrumen yang digunakan. Pertimbangan utama adalah kesan-kesan identitas dalam peristiwa *blandhong* tidak menghilang bahkan menguatkan karya komposisi ini. Selain hal tersebut juga adanya proses penamaan alat musik. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses latihan berikutnya. Adapun yang diperoleh adalah nama-nama instrumen yang digunakan seperti *Bayura*, *Ringyu*, dan *Dongglon*. *Bayura* adalah alat musik dari akar kayu besar. *Ringyu* adalah alat dari potongan kayu panjang yang dipotong menjadi 5 lingkaran pipih dan diperlakukan layaknya susunan bendhe atau bonang. Sedangkan *Dongglon* adalah kayu utuh dengan tinggi sekitar 1,5 meter.

Eksplorasi bunyi masing-masing instrumen dicari dengan cara mencari bagian-bagian alat musik yang berpotensi menimbulkan bunyi. Bunyi yang dicari mengedepankan kualitas sumber suara yang nyaring serta mencari perbedaan bunyi supaya dapat disejajarkan dengan nada pada sehingga dalam proses latihan dan nantinya penulisan notasi

menjadi lebih mudah. Kendala yang dihadapi adalah tidak adanya sumber bunyi yang maksimal. Namun hal tersebut kemudian disikapi sebagai sebuah proses naturalisasi dari kayu itu sendiri. Pendek kata komposisi “Blandhong” tidak menggunakan instrumen dari bahan kayu tetapi menjadikan kayu sebagai sebuah instrumen.

Tahap terakhir dalam persiapan adalah menentukan para pendukung karya, karena secara pertimbangan teknis tidak mungkin menyajikan komposisi ini disajikan oleh pemain tunggal. Pertimbangan seperti jalinan-jalinan antar pola memerlukan minimal enam orang pendukung karya.<sup>1</sup> Setelah menentukan pendukung karya, penyusun memilih tempat latihan dengan pertimbangan bahwa komposisi ini menimbulkan bunyi-bunyi yang keras maka memilih ruangan *out door*. Hal ini juga melatih akustika para pendukung karya untuk nantinya tidak “kaget” ketika menghadapi tempat penyajian. Tempat yang dipilih adalah parkir timur Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

## **B. Tahap Penggarapan**

Karya komposisi ini dibuat dengan tidak menggunakan sistem notasi terlebih dahulu, tetapi langsung melibatkan para pendukung karya kemudian melakukan eksplorasi baik pola-pola tabuhan, jalinan antar bagian komposisi, dinamika, volume dan menentukan irama serta tempo

---

<sup>1</sup> Dapat dilihat di lampiran kertas ini.

yang digunakan dalam komposisi ini. Selain persoalan musikal komposisi “Blandhong” juga melibatkan pendukung lain karya seperti lampu dan *sound system*. Lampu menjadi aspek penting dalam komposisi “Blandhong”. Dalam penggarapan komposisinya nanti selain menggunakan deskripsi dan notasi juga memaparkan kondisi lampu pada bagian-bagian komposisinya. Komposisi ini secara garis besar dibagi menjadi empat bagian. Sound juga merupakan aspek yang penting. Pertimbangan bahwa penyajian komposisi ini tidak menggunakan alat pengantar suara/ *sound* , maka pertimbangan akustik menjadi utama, untuk itulah maka latihan sengaja dilakukan di ruang terbuka.

Berikut penjabaran komposisi “Blandhong” yang secara penggarapannya terbagi menjadi empat bagian :

### 1. Bagian pertama

Bagian ini terdiri dari eksplorasi bunyi dengan pola-pola permainan, tafsir volume, dan teknik menabuh, interpretasinya diserahkan pada masing-masing pemusik atau pendukung karya. Suasana yang digambarkan adalah suasana sebelum peristiwa *mblandhong* dimulai. Bagian awal ini lampu *blackout* kemudian *feed in* pada instrumen Bayura 1 yang telah ada pemain musiknya. Sementara penyusun (sekaligus penyaji) masuk ke panggung dengan memikul instrumen *Dongglon* kemudian diletakkan pada tempat yang telah disediakan. Adapun bagian



yang dieksplorasi adalah kayu-kayu dengan efek bunyi seperti suasana *mblandhong*. Untuk menyiasati hal tersebut penyusun menyediakan alat-alat seperti gergaji, *bendho*, gorok dan *kapak*. Alat-alat untuk *mblandhong* tersebut secara verbal digunakan untuk memotong, menggorok, mengapak kayu-kayu yang non-instrumen. Bagian ini berakhir ketika pemain *Dongglon* mengangkat tinggi-tinggi kayunya kemudian menjatuhkannya pada papan *Dongglon*. Lampu mengikuti bunyi-bunyi kayu yang dihasilkan dari alat-alat *mblandhong* dengan teknik *feed in*, kemudian menjadi general saat *Dongglon* dijatuhkan. Bagian pertama selesai.

## 2. Bagian kedua

Bagian kedua dimulai ketika kayu yang dipikul oleh pemain mulai membuat ritme yang *ajeg*. Sedangkan para pemain lain bermain pada instrumen *Bayura 1* dan *Bayura 2* dengan pola-pola saling bersahutan lalu masuk pada permainan instrumen *Ringyu* yang memainkan pola *ajeg* bersama instrumen *Dongglon*. Bagian ini masing-masing diulang satu kali *rambahan*. Komposisi selanjutnya dengan menaikkan tempo oleh *Ringyu* dengan pola yang sama diperkuat oleh *Dongglon* sementara *Bayura 1* dan *2* dimainkan masing-masing oleh dua orang. Pola yang dimainkan adalah saling bersahutan antara *Bayura 1 a* dan *b* dengan *Bayura 2 a* dan *b* sehingga terkesan berurutan dan bersahutan antara empat sumber bunyi.

Bagian ini diulang dua kali *rambahan*. Rambahan pertama masing-masing *Bayura* terdiri dari 12 bunyi saling bersahutan rambahan kedua menjadi 8 bunyi saling bersahutan, di tengah-tengah disajikan 4 bunyi saling bersahutan dan yang terakhir kembali ke 12 bunyi. Pola terakhir ini kemudian ditransfer ke instrumen *Ringyu* hingga bagian masuk bagian ketiga komposisi “Blandhong”. Lampu pada bagian ini general untuk semua instrumen kemudian fokus kepada instrumen *Ringyu* hingga diakhir bagian kedua. Secara suasana, bagian kedua ini menggambarkan suasana ketika sedang menebang pohon.

### 3. Bagian ketiga

Bagian ketiga diawali dari dua pendukung sajian melakukan instrumentasi dengan gorok dan kayu lalu membuat tempo yang diikuti oleh *Ringyu*. Pada bagian ini *Dongglon* dimainkan oleh tiga orang pemusik. Pola yang dimainkan adalah kelipatan pola 4 ketukan, 8 ketukan, dan 16 ketukan. Bagian tersebut dipecah untuk mengawali dan mengakhiri dan menentukan waktu memainkannya secara bersama-sama. Setelah musikal gorok dan kayu disusul oleh *Ringyu* lalu *Dongglon* masuk yang pola 4 ketukan, disusul 8 ketukan lalu masuk yang 16 ketukan. Lalu ada eliminasi mulai dari 8 ketukan, 4 ketukan dan terakhir 16 ketukan.

Bagian berikutnya masuk pada *Ringyu* 3 pemain dan *Dongglon* 3 pemain dengan memainkan pola *unisono* tetapi dibagi menjadi dua

bagian. Bagian ini disajikan empat kali *rambahan*. *Rambahan* terakhir tersebut dilanjut pola *unisono* sebagai akhir bagian ketiga. Bagian ini menggambarkan para *blandhong* saling bekerja sama untuk merapikan kayu-kayu yang akan dibawa “pulang” ke tempat penimbunan kayu.

#### 4. Bagian keempat

Bagian keempat merupakan bagian terakhir dalam komposisi ini yang menggambarkan keceriaan setelah pekerjaan mereka selesai. Ada melodi yang dimainkan oleh *Ringyu* yang diwadahi dalam permainan *Bayura* dengan pola *kothékan*. Bagian keempat diawali dari permainan *Ringyu* yang disahut dengan *Bayura* 1 dan *Dongglon* menyajikan pola *imbal*. Lalu pola permainan bersahutan antara *Ringyu* dan *Bayura* 2 dengan hitungan kelipatan 4, 8, 16, dan 32. Kemudian masuk melodi *Ringyu* yang diulang dua *rambahan*. *Rambahan* terakhir dilanjutkan pola *kothekan* lalu masing-masing eliminasi pindah pada instrumen *Ringyu* dan meninggalkan pola *Bayura* 2 kemudian menyajikan pola *unisono* dan kemudian menyebar, berpecah meninggalkan panggung dengan tempo dan irama yang sengaja berbeda pada masing-masing *Ringyu* hingga meninggalkan satu pemain (penyusun) sedang memotong kayu dengan kapak hingga lampu *black out* yang diarahkan tepat pada penyusun. Suasana yang digambarkan adalah suasana ketika para *Blandhong* selesai melakukan kegiatannya.

### BAB III

#### DESKRIPSI KARYA

Deskripsi karya mengetengahkan tentang alur perjalanan baik dari penjelasan perbagian masing komposisi, kemudian penotasian lalu keterangan mendetail tentang jalannya sajian. Hal-hal tersebut sedapat mungkin masuk dalam pembahasan deskripsi karya. Untuk menjelaskan hal-hal tersebut maka dibutuhkan penulisan yang detail dan dapat dipahami oleh pembaca secara umum.

Komposisi “Blandhong” juga demikian. Deskripsi karya menjelaskan tentang notasi perbagian komposisi, kemudian menuliskan keterangan mengenai apa-apa saja yang diperlukan dalam pembahasannya. Untuk itu, dalam kertas ini ditulis dengan sistem kolom supaya pembaca lebih mudah memahami tafsir-tafsir terkait pola, jalinan, bunyi yang dihadirkan bahkan pada tafsir *dinamika* dan *tempo*.

Meski diakui akan sangat sulit memahami musik apabila hanya sekedar membaca, deskripsi ini diperlukan untuk paling tidak memahami secara garis besar kerangka komposisi “Blandhong”. Penyusun menyadari bahwa tafsir dari seorang pemain nantinya akan berbeda bila disajikan dalam waktu dan ruang yang berbeda. Berikut deskripsi karya “Blandhong”:

## Bagian Pertama

No	Instrumen	Notasi	Keterangan
1	Bayura 1	t, t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄.t.t.t.t.t., , t b t . t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄,	Notasi ini disajikan sebagai ancér-ancér pada konsep improvisasi yang diserahkan kepada para pemain instrumens.
	Bayura 2		
	Bayura 3		
	Ringyu	t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄.t.t.t.t.t., .5.6,,,,,, t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄.6.6	
	Dongglon	⊙ ∩ . . . . . ⊙	
2	Bayura 1	. . . . . . . . . t . b . t . b t̄b.b .t b t̄b.b .t b	Bagian ini diawali dari Ringyu membuat pola, ketukan dan ritme diikuti oleh instrumen lainnya secar unisoon.
	Bayura 2	. . . . . . . . . l . p . l . p t̄p.p .l p t̄p.p .l p	
	Bayura 3	. . . . . . . . . ° . k . ° . k °k.k .° k °k.k .° k	
	Ringyu	. 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 3 . 5 . 6 23.3 .5 623.3 .5 6	
	Dongglon	. . . . . . . . . ^ . ^ . ^ . ^ t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄ . t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄ . t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄t̄	



## Bagian Kedua

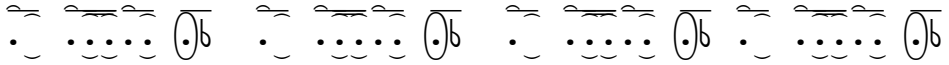
[illegible]



### Bagian Ketiga

No	Instrumen	Notasi Instrumen	Keterangan
6	Bayura 1	. . . $\overline{bb}$ . . . b . . . $\overline{bb}$ . . . b	Sajian juga diulang dua kali hingga pada pengulangan terakhir ada rambatan menuju bagian pada tempo yang lebih cepat.
	Bayura 2	. . . $\overline{\ell\ell}$ . . . $\ell$ . . . $\overline{\ell\ell}$ . . . $\ell$	
	Bayura 3	. . . $\overline{kk}$ . . . k . . . $\overline{kk}$ . . . k	
	Ringyu	$\overline{35} \overline{635.6} . \overline{35} \overline{635.6} . \overline{35} \overline{635.6} . \overline{35} \overline{635.6} .$	
	Dongglon	. . . $\bigcirc$ . . . $\bigcirc$ . . . $\bigcirc$ . . . $\bigcirc$	
7	Bayura 1	t b t . t b t . t b t . t b t .	
	Bayura 2	$\ell \rho \rho \ell \ell \rho \rho \ell \ell \rho \rho \ell \ell \rho \rho \ell$	
	Bayura 3	o o k o o k o o k o o k o o k o	
	Ringyu	$\overline{35} \overline{63} \overline{56} . \overline{35} \overline{63} \overline{56} 3 \overline{35} \overline{63} \overline{56} . \overline{35} \overline{63} \overline{56} 3$	
	Dongglon	. . . $\bigcirc$ . . . $\bigcirc$ . . . $\bigcirc$ . . . $\bigcirc$	

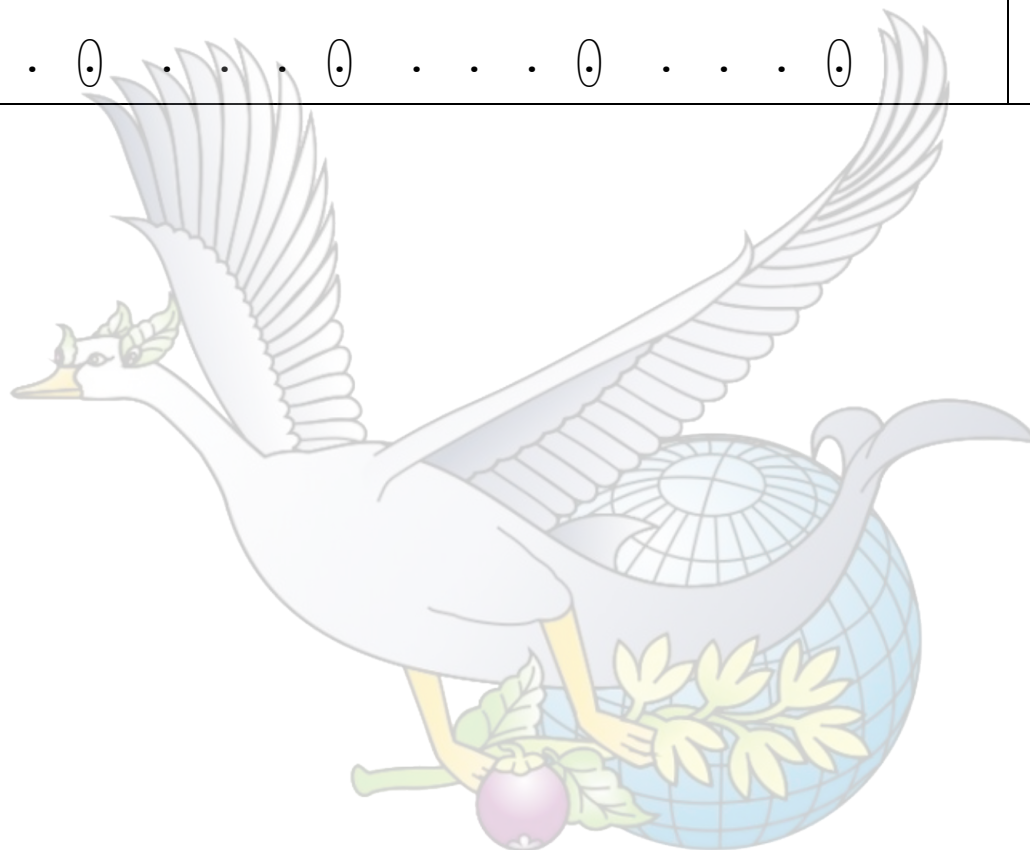


10	Bayura 1		<p>Bagian ini dilakukan dua kali pengulangan. Pengulangan kedua sekaligus menuju bagian keempat. Pada bagian ini. Dongglon menjadi penjaga ritme sedangkan Bayura 1 , 2, 3 dan Ringyu bermain berurutan dengan ritme yang sama dengan ritme Dongglon hingga masuk bagian ke empat.</p>
	Bayura 2		
	Bayura 3		
	Ringyu		
	Dongglon		

### Bagian Keempat

No	Instrumen	Notasi Instrumen	Keterangan
11	Bayura 1	t b t b . t b t b . t b t b . t b t b .	Sajian ini diulang dua kali rambahan. Masing-masing rambahan terdiri dari permainan ritme Bayura, Ringyu dan Dongglon kemudian di antara permainan tersebut Ringyu memainkan melodi. Setelah melodi habis masuk pola perkusian Bayura, Ringyu dan Dongglon. Setelah pengulan terakhir tempo semakin mencepat dan suwuk dengan pola tabuhan unisoon.
	Bayura 2	. l l p . l l p . l l p . l l p	
	Bayura 3	o o k o o k o o k o o k o o k o	
	Ringyu	. 2 35 65 36 52 53 2 . 2 35 65 36 52 35 6	
	Dongglon	. . . 56 .3 5 23 56 .3 5 23 56 .3 52 53 2	
12	Bayura 1	t b t . t t t b t b t b . b t b t b	
	Bayura 2	l p p l l l l p l p l p . l p l p l	
	Bayura 3	o o k o o o o k o k o k . k o k o k	

	Ringyu	$\bar{i}\bar{i}$ $\bar{i}\bar{i}$ $\bar{i}\bar{i}$ $\bar{i}\bar{i}$ 6 6 6 i 6 i 6 i . $\bar{i}\bar{6}$ $\bar{i}\bar{6}$ i	
	Dongglon	. . . $\odot$ . . . $\odot$ . . . $\odot$ . . . $\odot$	



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Karya Blandhong memberikan sebuah pengalaman proses yang sangat berharga. Penyusun menjadi mengerti dalam persiapan, proses eksplorasi, latihan, perubahan-perubahan yang dilakukan, kekompakan, mengemas seni pertunjukan, menerapkan konsep hingga mewujudkannya dalam sebuah karya seni musik. Pengalaman-pengalaman tersebut di atas tidak akan dapat tercapai tanpa adanya karya Blandhong. Harapannya karya ini dapat dinikmati sekaligus sebagai tonggak karya berikutnya.

Karya ini tidak lepas dari kesalahan-kesalahan dan juga kekurangan-kekurangan sehingga membuka ruang yang seluas-luasnya kepada siapa saja yang akan merenovasi atau mengubah karya ini menjadi sesuatu yang lebih kekinian dan dapat dinikmati oleh masyarakat seni pertunjukan secara umum maupun masyarakat karawitan secara khusus.

## DAFTAR ACUAN

- Cahyo, Udin T. "LewatBelakang". Kertas Penyajian Tugas Akhir: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, 2015.
- McDermott, Vincent. *Imagi-nation: Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Terj. Natha H. P. Dwi Putra. Yogyakarta: Art Music Today, 2013.
- Purwanto, Yuli D. "Balung Gajah". Kertas Penyajian Tugas Akhir: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, 2015.
- Sadra, I Wayan. "Lorong Kecil Menuju Susunan Musik," dalam Ed. Waridi, Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara. Surakarta: ISI Press, 2008.
- Soerianegara, I. dan RHMJ Lemmens. Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 5 (1): Pohon Penghasil kayu perdagangan yang utama. Jakarta: PROSEA - BalaiPustaka, 2002.

## Diskografi

- Lewat Belakang*, Dokumentasi Tugas Akhir, Surakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2015.
- Balung Gajah*, Dokumentasi Tugas Akhir, Surakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2015.

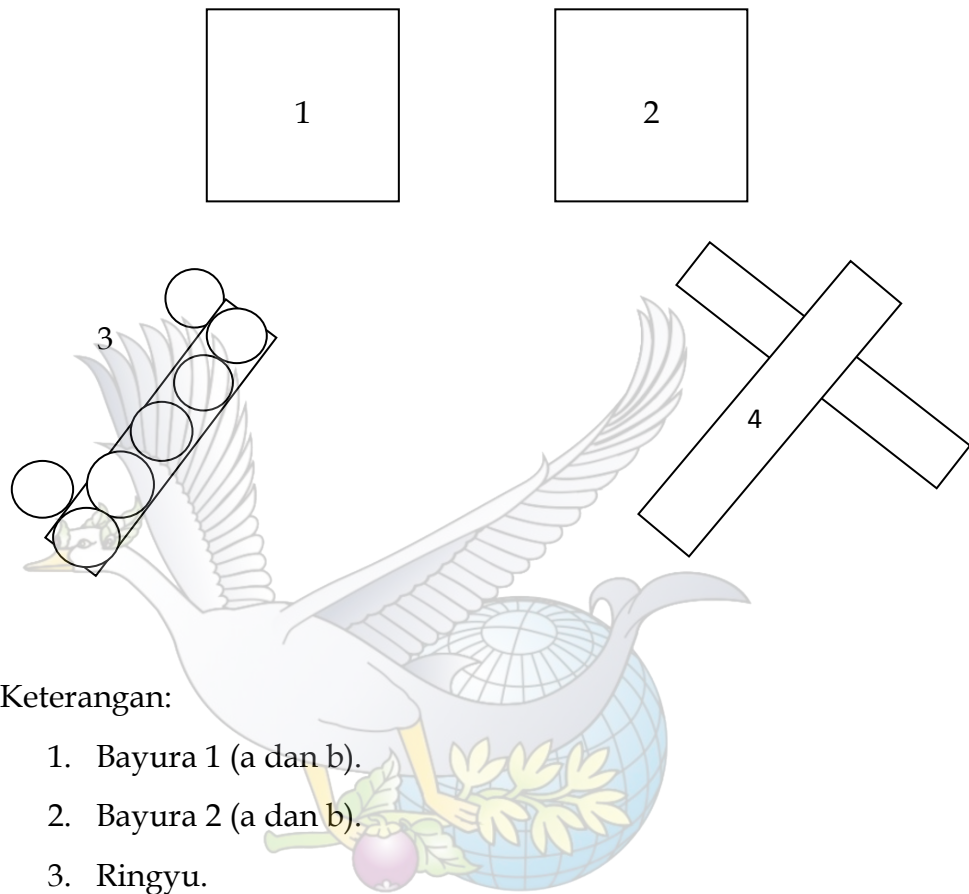
## Narasumber

- Supriyadi (69 tahun), Polisi Hutan di Purwodadi. Rt. 03 Rw. 06, Tapen, Ngrandu, Geyer, Grobogan.
- Suyatno (46 tahun), Pembrandong dan Pengrawit di Purwodadi. Rt. 07 Rw. 08, Tapen, Ngrandu, Geyer, Grobogan.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Penataan Instrumen



Keterangan:

1. Bayura 1 (a dan b).
2. Bayura 2 (a dan b).
3. Ringyu.
4. Dongglon.

## Lampiran 2. Foto Instrumen



**Gambar 1.** Instrumen Bayura 1.  
(Foto: Adi Rifki Nugroho, 2016)



**Gambar2.** Instrumen Bayura 2.  
(Foto: Adi Rifki Nugroho, 2016)



**Gambar 3.** Instrumen Ringyu.

(Foto: Adi Rifki Nugroho, 2016)



**Gambar 4.** Instrumen Dongglon.

(Foto: Adi Rifki Nugroho, 2016)



**Gambar 5.** Pementasan Blandong (Foto: Adi Rifki Nugroho, 2016)



**Gambar 6.** Foto pementasan Blandong

(Foto: Adi Rifki Nugroho, 2016)



### Lampiran 3. Pendukung Karya

1. Rudi Ariyanto, Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, semester XII.
2. Ganang Windu Tri Nugroho, Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, semester XII.
3. Cahya Fajar Prasetyo, Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, semester II.
4. Citranggada Azari Wicaksana, Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, semester II.
5. Dhiky Ndaru Gumilang, Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, semester II.



#### Lampiran 4. Biodata

Nama : Adi Rifki Nugroho  
Tempat, Tgl. Lahir : Grobogan, 3 Mei 1992  
NIM : 12111161  
Progam Studi : S1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : RT 02 RW 02, Tapen, Ngrandu,  
Geyer, Grobogan.

#### PENDIDIKAN

1. SDN 02 Ngrandu, Geyer, Grobogan, Lulus tahun 2006/2007
2. SMP 02 Geyer, Lulus tahun 2009/2010
3. SMK N 8 Surakarta, Lulus tahun 2012/2013
4. S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2012-sekarang.

